

# Tarbiyah

Jurnal Ilmiah Kependidikan

MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS AKHLAK MULIA  
PADA SMPN 1 KERTAK HANYAR KABUPATEN BANJAR  
Syaifullah

MODEL PENGEMBANGAN ETOS KERJA PADA PONDOK  
PESANTREN SEKOTA BANJARBARU  
Surawardi

SISTEM LEMBAGA PENDIDIKAN MASJID PERIODE KLASIK  
Abdul Basir

BAIT AL-HIKMAH DAN PENGEMBANGAN ILMU  
PENGETAHUAN MASA KLASIK  
Mudhi'ah

GURU SEBAGAI PROFISI MULIA  
Mahyuddin Barni

KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM AL-QURAN  
Husnul Yaqin

الأسس النفسية لبناء وتطوير منهج تعليم العربية كلغة أجنبية  
Taufiqurrahman

بناء الشخصية المراهقة المسلمة من خلال الـESQ  
Muradi

Diterbitkan Oleh

**Fakultas Tarbiyah**

Institut Agama Islam Negeri Antasari  
Banjarmasin

# **Tarbiyah**

## **Jurnal Ilmiah Kependidikan**

Terbit dua kali setahun setiap Januari - Juni dan Juli - Desember. Jurnal ini Memuat tulisan yang diangkat dari hasil penelitian maupun hasil pemikiran/ telaahan tentang ilmu ketaarbiyahan/kependidikan.

**Pelindung / Penanggung Jawab**  
Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari

**Pemimpin Umum / Ketua Pengarah**  
Alfian Khairani

**Ketua Penyunting**  
Syaiful Bahri Djamarah

**Wakil Ketua Penyunting**  
Hairul Hudaya

**Penyunting Pelaksana**  
Muhammad Yuseran, Syaifullah, Asikin Nor, Ahmad Muradi  
M. Syamsuddin Noor

**Penyunting Ahli**  
Kamrani Buseri, Dede Rosyada, Karyono Ibnu Ahmad, Syaifuddin  
Sabda, Juairiah, Burhanuddin Abdullah, Mahyuddin Barni,  
Syarifuddin Syukur, Husnul Yakin, Aswan

**Tata Usaha**  
M. Idris, Fakhrudin, Abu Bakar

( SK Rektor IAIN Antasari Banjarmasin Nomor : 124 Tahun 2008 )

### ***Alamat Penyunting & Tata Usaha***

Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari  
Jl. A. Yani Km. 4,5 Telp. 0511 3253939 Fax. 0511 3274492  
Banjarmasin 70235 Kalimantan Selatan

# Daftar Isi

## TARBIYAH

Jurnal Ilmiah Kependidikan  
Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2009

ISSN 1412-5919

---

Model Pembelajaran PAI Berbasis Akhlak Mulia pada SMPN 1 Kertak Hanyar Kabupaten Banjar <i>Syaifullah</i>	1 - 28
Model Pengembangan Etos Kerja pada Pondok Pesantren sekota Banjarbaru <i>Surawardi</i>	29 - 60
Sistem Lembaga Pendidikan Masjid Periode Klasik <i>Abdul Basir</i>	61 - 88
Bait al-Hikmah dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Masa Klasik <i>Mudhi'ah</i>	89 - 118
Guru sebagai Profesi Mulia <i>Mahyuddin Barni</i>	119 - 142
Konsep Manajemen Pendidikan dalam Al-Quran <i>Husnul Yaqin</i>	143 - 180
الأسس النفسية لبناء وتطوير منهج تعليم العربية كلفة أجنبية <i>Taufiqurrahman</i>	181 - 194
بناء الشخصية المراهقة المسلمة من خلال الـESQ <i>Muradi</i>	195 - 213

# GURU SEBAGAI PROFESI MULIA

Oleh: H. Mahyuddin Barni\*

## Abstrak

Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Salah satu dari unsur pendidikan adalah pendidik atau guru. Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam ialah orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifah fi al-ardh* maupun *'abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam tulisan ini penulis menguraikan tentang sifat-sifat guru, kompetensi yang harus dimiliki guru, dan guru sebagai profesi mulia.

**Kata kunci : guru, kompetensi, dan profesi mulia**

### A. Pendahuluan

Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.<sup>129</sup> "Kata pendidikan selanjutnya

---

\*Penulis adalah Dosen dan Pembantu Dekan III Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

<sup>129</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hal. 853. Ada 2 kata yang sering digunakan dalam dunia pendidikan yang hampir sama bentuknya, yaitu paedagogie yang berarti pendidikan dan paedagogiek yang berarti ilmu mendidik. Kedua istilah ini berasal dari kata paedagogia (Yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Lalu kata paedagoog (dari paedagogos) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke arah berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Lihat, Ngaliim Purwanto, *Ilmu Pendidikan-Teoritis dan Praktis*, Remaja Karya, Bandung, 1985, hal. 1.

sering digunakan untuk menerjemahkan kata *education* dalam bahasa Inggris."<sup>130</sup>

Sementara dalam bahasa Arab menurut Abuddin Nata, penggunaan istilah oleh para ahli pendidikan untuk padanan kata pendidikan belum terdapat kesepakatan. Abdurrahman al-Nahlawi menggunakan kata *tarbiyah* untuk padanan pendidikan, Naquib al-Attas menggunakan kata *ta'dib* sebagai padanan kata pendidikan, Abdul Fattah berpendapat bahwa *ta'lim* adalah kata yang mewakili istilah pendidikan.<sup>131</sup>

Secara istilah, ada beberapa pengertian dari para ahli pendidikan. Langeveld yang dikutip oleh Burhanuddin Salam berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan.<sup>132</sup> Azyumardi Azra berpendapat bahwa pendidikan "merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien"<sup>133</sup> Sementara Ahmad D. Marimba berpendapat, "pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap

---

<sup>130</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2005, hal. 5. "Education is the process of training the knowledge, skill, mind, character especially by formal schooling, teaching, and training" Lihat, Mc Rechner Jean, *1 webster New Twentieth Century Distionary*, William Collin Publisher, Ttp, 1980, hal. 57.

<sup>131</sup>Menurut Abuddin Nata, istilah *ta'lim* mengesankan proses pemberian bekal pengetahuan; istilah *tarbiyah* mengesankan proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental, dan istilah *ta'dib* mengesankan proses pembinaan terhadap sikap moral dan estetika dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia. Lihat, Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 8-9.

<sup>132</sup>Lihat, Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hal. 3-4.

<sup>133</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet. II, Logos, Jakarta, 2000, hal. 3.

perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama."<sup>134</sup> Sedang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".<sup>135</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses bimbingan yang dilakukan orang dewasa secara sadar terhadap anak untuk dapat hidup layak sesuai tuntutan zaman. Sebagai suatu proses bimbingan, pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terencana dan sistematis. Pelakunya adalah seseorang atau suatu lembaga (institusi) yang dikenal dengan keluarga sebagai pendidikan informal, sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan formal, dan majlis ta'lim serta kegiatan lainnya di masyarakat sebagai pendidikan non formal. Obyeknya adalah peserta didik yang memerlukan bimbingan atau pembinaan. Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan pada suatu tujuan (agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara). Bimbingan atau pembinaan itu dilakukan dengan suatu cara tertentu dalam situasi dan lingkungan tertentu.

---

<sup>134</sup>Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. X, Alma'arif., Bandung, Tth, hal. 19.

<sup>135</sup>Fokusmedia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas beserta Penjelasannya*, Fokusmedia, Bandung, 2003, hal. 3.

Unsur-unsur pendidikan dalam definisi di atas terdiri dari usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan dan dilakukan secara sadar, pendidik (pembimbing), anak didik, dasar dan tujuan, dan alat-alat yang digunakan dalam usaha itu.<sup>136</sup> Dengan istilah lain, sebagai suatu sistem pendidikan memiliki unsur pelaku (organik) dan bukan pelaku (anorganik). Unsur pelaku adalah pendidik, peserta didik, dan unsur bukan pelaku berupa piranti keras (hardware) dan piranti lunak (soft-ware), seperti tujuan, sarana, dan lingkungan.<sup>137</sup>

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pendidikan sebagai sebuah sistem terdiri dari tujuan, metode, materi (kurikulum), pendidik, anak didik, alat pendidikan, dan lingkungan. Semua unsur ini saling berkaitan satu sama lain.

Sebagai bagian dari komponen pendidikan, seorang guru memiliki peran vital untuk keberhasilan dalam sebuah pendidikan. Meskipun dalam pembelajaran sekarang seorang guru lebih banyak berperan sebagai motivator, tetapi keberadaannya tidak dapat digantikan oleh media pendidikan lainnya, meski alat itu sangat canggih. Oleh karena itu, guru adalah bagian dari unsur pendidikan yang sangat menentukan.<sup>138</sup>

Dalam makalah ini penulis ingin mencoba membahas tentang guru dalam perspektif Islam dengan sistematika: pengertian guru, fungsi dan tugas guru, usaha peningkatan kualitas guru.

---

<sup>136</sup>Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 19.

<sup>137</sup>Lihat, Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Belukar, Yogyakarta, 2004, hal. 49.

<sup>138</sup>Dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik, guru (pendidik) memegang peranan kunci bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan. Tanpa kelas, gedung, peralatan dan sebagainya, proses pendidikan masih dapat berjalan walaupun dalam keadaan darurat, tetapi tanpa guru proses pendidikan hampir tak mungkin dapat berjalan. Lihat, Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997, hal. 203.

## B. Sifat-sifat Guru

### 1. Pengetian Guru/pendidik

Guru<sup>139</sup> adalah "pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid"<sup>140</sup> Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah "pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipindahkan para orang tua. Kata guru sebenarnya bukan saja mengandung arti pengajar melainkan juga pendidik baik di dalam sekolah maupun luar sekolah"<sup>141</sup>

Guru menurut pengertian pertama merupakan orang yang menjadi pengajar di sebuah pendidikan formal. Guru dalam pengertian ini terbatas pada guru yang mengajar di sekolah. Adapun guru menurut pengertian kedua lebih menekankan pada kedudukan guru sebagai pengajar sekaligus pendidik. Guru bukan saja orang yang memberikan pelajaran di sekolah, dia juga merupakan pendidik yang menjadi pembimbing dan panutan.

Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam ialah "orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu

---

<sup>139</sup>Dalam bahasa Arab, istilah yang mengacu kepada pengertian guru adalah *al-'alim* ('*ulama* berarti orang yang mengetahui) atau *mu'allim*, *al-mudarris* (orang yang memberi pelajaran), *al-mu'addib* (guru yang secara khusus mengajar di istana), *ustadz* (guru yang khusus mengajar pengetahuan agama). Lihat, Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid, Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2001, hal. 41-42.

<sup>140</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1982, hal. 72. Pengertian guru lebih luas dikemukakan oleh M. Ngalim Purwanto, yaitu "guru adalah semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepaandaian yang tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang". M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Remaja Karya, Bandung, 1985, hal. 169.

<sup>141</sup>Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara dan Ditjen Binbaga Islam, Jakarta, 1990, hal. 39.

menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifah fi al-ardh* maupun *'abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>142</sup>

Pendidik pada masa klasik (1-3 H/ 7-9 M) bukan merupakan profesi untuk menghasilkan uang atau sesuatu yang dibutuhkan bagi kehidupannya, melainkan sebagai panggilan agama, mengembangkan seruannya dan menggantikan peranan Rasulullah saw dalam memperbaiki umat. Pendidik dalam era modern mempersepsikan dirinya sebagai seorang petugas semata yang mendapatkan gaji, baik dari negara maupun dari organisasi swasta dan mempunyai tanggungjawab tertentu yang harus dilaksanakan.<sup>143</sup>

## 2. Sifat-Sifat Guru

Menurut Abudin Nata,<sup>144</sup> untuk menggambarkan seorang guru, al-Qur'an menggunakan istilah yang beraneka. Kata *al-'alim* menggambarkan orang-orang yang mampu menangkap hikmah atau pelajaran yang tersirat (*al-Ankabut/29: 43*). Mereka memiliki sifat takut dan tunduk kepada Allah sebagai akibat dari pengetahuannya yang mendalam terhadap rahasia kekuasaan yang tampak pada alam ciptaannya. (*al-Fathir/ 35: 28*). Kata *ulu al-bab* menggambarkan seseorang yang mampu menangkap pesan-pesan ilahiyah, hikmah, petunjuk dan rahmat Tuhan yang terkandung dalam berbagai ciptaan atau kebajikan Tuhan. (*Shad/38: 43, al-Zumar/39: 21, a-Mukmin/40: 54, al-Thalaq/65: 111*). Kata *ulu al-Nuha* menggambarkan orang yang dapat menangkap pesan yang terkandung dalam bukti-bukti sejarah, agar dia dapat merasakan betapa besar karunia Allah. (*Thaha/20: 128*).

<sup>142</sup>A-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 42.

<sup>143</sup>Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2005, hal. 2-4.

<sup>144</sup>Lihat, Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid, Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*, hal. 45-46

Selanjutnya, kata *ulu al-absyar* menggambarkan orang yang dapat menangkap ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari ciptaan Allah (*Ali Imran/3: 13, al-Nur/24: 44*). Kata *ahl al-dzikir (almudzakkir)* menggambarkan orang yang telah memahami ajaran Tuhan sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an. (*al-Qamar/54: 17, al-Nahl/43: 16*). Kata *al-Muzakki* menggambarkan orang yang dapat membersihkan diri orang lain dari akidah yang tersesat dan akhlak yang tercela (*al-Jumu'ah/62: 2*). Dan kata *al-rasikhun fi al-ilm* menggambarkan orang yang memahami pesan-pesan ajaran al-Qur'an yang memerlukan penalaran dan ta'wil. (*Ali Imran/3: 7*).

Lebih jauh Abudin Nata menerangkan bahwa berdasarkan petunjuk al-Qur'an, ada empat hal yang berkenaan dengan seorang guru, yaitu:

- a. Seorang guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi, sehingga mampu menangkap pesan-pesan dari segala ciptaan Allah.
- b. Seorang guru harus dapat mempergunakan kemampuan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan kepada orang lain, sehingga mereka dapat beribadah kepada Allah.
- c. Seorang guru harus dapat membersihkan diri orang lain dari segala perbuatan dan akhlak yang tercela.
- d. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengarah, pembimbing dan pemberi bekal pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada orang-orang yang memerlukan.<sup>145</sup>

---

<sup>145</sup>Lihat, Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid, Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*, hal. 47.

Karena itu, seorang guru atau pendidik harus mempunyai sifat-sifat yang dapat mendukung tugasnya, sifat-sifat guru untuk menurut al-Mawardi sebagaimana dikutip Abuddin Nata adalah antara lain bersikap rendah hati (*tawadlu'*) dan menjauhi sikap *ujub* (besar kepala), bersikap ikhlas, yaitu kesadaran akan pentingnya tugas, menjadi teladan, penyayang. Sikap ikhlas ditunjukkan dengan melakukan persiapan atau perencanaan, disiplin, tekun dan ulet, punya kreasi dan inovasi yang tinggi.<sup>146</sup>

Menurut Mahmud Yunus, sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru adalah:

- a. Guru harus mengasihi murid-muridnya, seperti mengasihi anak-anaknya.
- b. Hubungan antara guru dan murid harus baik dan erat.
- c. Guru harus memperhatikan keadaan anak didik dan mempelajari kejiwaan mereka.
- d. Guru haruslah sadar akan kewajibannya terhadap masyarakat.
- e. Guru haruslah menjadi contoh.
- f. Guru harus berlaku jujur dan ikhlas.
- g. Guru harus berhubungan dengan kehidupan masyarakat.
- h. Guru harus terus belajar.
- i. Guru harus profesional
- j. Guru harus mempunyai jiwa sekolah modern.
- k. Guru harus mempunyai cita-cita yang tetap.

---

<sup>146</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hal. 49-59. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, sifat-sifat yang dimiliki seorang pendidik adalah ikhlas, takwa, berilmu (*al-'ilm*), santun dan pemaaf (*al-hilm*), merasa bertanggung jawab (*al-istisy'âr bi al-mas'ûliyyat*). Lihat, Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulâd fî al-Islâm*, Jilid 2, hal. 578-581.

- l. Guru harus berbadan sehat.
- m. Guru harus membiasakan murid-murid untuk percaya diri.
- n. Guru harus mementingkan intisari (hakekat) pelajaran.
- o. Guru harus berbicara dengan murid-murid dengan bahasa yang dipahami mereka.
- p. Guru harus memikirkan pendidikan akhlak.<sup>147</sup>

Sedang menurut Ibn Taimiyah, seorang alim hendaknya memiliki ciri-ciri:

- a. Seorang alim merupakan *khulafa`*, yaitu orang-orang yang menggantikan misi perjuangan para nabi dalam bidang pengajaran.
- b. Seorang alim hendaknya dapat menjadi panutan bagi murid-muridnya dalam hal kejujuran, berpegang teguh pada akhlak yang mulia dan menegakkan syari'at Islam.
- c. Seorang alim hendaknya menyebarkan ilmunya tanpa main-main atau sembrono.
- d. Seorang alim hendaknya membiasakan menghafal dan menambah ilmunya serta tidak melupakannya.<sup>148</sup>

Pendapat para ahli pendidik di atas merupakan gambaran seorang guru yang bukan hanya sebagai pengajar, tetapi dia juga sebagai pendidik, mediator, pembimbing, penasehat, motivator, dinamisator, dan katalisator. Seorang guru bukan saja memiliki keahlian dalam profesinya, tetapi dia juga sehat rohani dan jasmani.

---

<sup>147</sup>Mahmud Yunus, *Pokok-Pkok Pendidikan dan Pengajaran*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1960, hal. 61-70.

<sup>148</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, hal. 154-155.

### C. Profesi Guru

Profesi<sup>149</sup> adalah suatu pekerjaan yang dalam melaksanakan tugasnya memerlukan keahlian, menggunakan teknik ilmiah, serta dedikasi tinggi. Sebagai sebuah profesi, seorang guru wajib memiliki **kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik**, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik seorang guru adalah S1 atau diploma IV. Kompetensi yang diperlukan dalam menjalankan tugasnya. Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>150</sup> Masing-masing kompetensi tersebut bila dirinci sebagai berikut:

1. Memiliki kepribadian sebagai pendidik dengan sub kompetensi
  - a. Memiliki kepribadian mantap dan stabil
  - b. Memiliki kepribadian dewasa
  - c. Memiliki kepribadian arif
  - d. Memiliki kepribadian yang berwibawa
  - e. Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan
2. Memiliki kompetensi pedagogik dengan sub kompetensi
  - a. Memahami peserta didik
  - b. Merancang pembelajaran

---

<sup>149</sup>Profesi menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab dan kesetiaan terhadap pekerjaan itu. Ciri pekerjaan sebagai profesi adalah 1. Adanya pengakuan oleh masyarakat dan pemerintah. 2. Bidang ilmu pengetahuan yang menjadi landasan dan prosedur kerja yang unik, yang memiliki kaarakteristik. 3. Memerlukan proses persiapan yang sengaja dan sistematis sebelumnya. 4. Memiliki mekanisme yang diperlukan untuk melakukan seleksi secara efektif. 5. Memiliki organisasi profesi yang dapat melindungi kepentingan anggotanya. Lihat, Suparlan, *Guru sebagai Profesi*, Hikayat, Yogyakarta, 2006, hal. 71 dan 74.

<sup>150</sup>Lihat, Pasal 8, 9, 10 Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

- c. Melaksanakan pembelajaran
  - d. Evaluasi hasil belajar
  - e. Pengembangan peserta didik
3. Memiliki kompetensi profesional sebagai pendidik dengan sub kompetensi:
- a. Menguasai bidang studi secara luas & mendalam
  - b. Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah
  - c. Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi /koheren materi ajar
  - d. Memahami hubungan konsep antar mata-pelajaran terkait
  - e. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
  - f. Berkomunikasi secara efektif dengan masyarakat
4. Memiliki kompetensi sosial sebagai pendidik. Sub Kompetensi yaitu kemampuan berkomunikasi secara efektif:
- a. Berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sejawat, dan orang tua/wali
  - b. Bergaul secara efektif
  - c. Bekerja sama secara efektif dengan peserta didik, sejawat, orang tua/ wali, dan masyarakat <sup>151</sup>

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru yang memiliki kualifikasi akademik minimum, sehingga guru memiliki kewenangan untuk mengajar di lembaga pendidikan formal mulai dari SD/MI, sampai SMU/MA. Sertifikat pendidik bisa diberikan sebelum

---

<sup>151</sup>Sulifan, Tim Sertifikasi Ketenagaan Dirjen Dikti, 200, hal. 25

guru diangkat menjadi guru ataupun setelah diangkat menjadi guru atau disebut dengan sertifikasi guru dalam jabatan. Terhadap pemberian sertifikasi guru dalam jabatan maka berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan RI nomor 18 tahun 2007, kepada guru wajib mengisi portopolio yang berisi bukti fisik (dokumen) yang menggambarkan pengalaman berkarya/prestasi yang dicapai dalam menjalankan tugas profesi sebagai guru dalam interval waktu tertentu. Selain itu, sertifikat pendidik juga diberikan kepada guru yang memiliki kualifikasi akademik minimum dan telah lulus mengikuti pendidikan sertifikasi atau profesi selama satu tahun. Guru yang dimilik sertifikat pendidik akan mendapatkan tunjangan satu kali gaji pokok.

## 2. Guru Profesi Mulia

Banyak ayat al-Qur'an dan hadits nabi yang memuji seorang guru. Hal ini mengisyaratkan tentang pentingnya dan mulianya profesi guru. Di antara ayat dan hadits itu adalah sebagai berikut:

### 1. Surat *al-Fathir*/28: 35

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ

عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٣٥﴾

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama[1258]. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (*al-Fathir*/28: 35).

Maksud dari kata ulama menurut Anu Laits al-Samarqandi adalah mereka yang mengetahui tentang ciptaan Allah dan memikirkan ciptaan-Nya. Mereka mengetahui pahala dan azab Allah. Kemudian, mereka takut kepada-Nya, mereka beramal dengan sungguh-sungguh mentaati Allah untuk mendapatkan pahala dari-Nya, dan mereka menghindari diri dari perbuatan maksiat, karena takut akan azab Allah.<sup>152</sup>

2. Surat al-Mujadilah/58: 11

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ



.... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

3. Umamah berkata, "Aku mendengar Rasulullah sw bersabda: ... seorang lelaki yang mengajar ilmu, maka dia mendapat pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya..."<sup>153</sup>

<sup>152</sup>Lihat, Abu Laits bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim al-Samarqandi, *Tafsir al-samarqandi, (Bahr al-'Ukum)*, Jilid 3, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut-Libanon, 1993/1413, hal. 85

<sup>153</sup>...ورجل علم علما فأجره يجري عليه ما عمل به... Lihat, Ahmad bin Hanbal, Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal, Jilid 5, Dar al-Fikr, Ttp, Th., hal. 269. Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah saw bersabda: Siapa yang mengajak orang kepada suatu jalan yang baik, maka ia mendapat pahala sebanyak pahala pengikutnya dengan tidak mengurangi dari pahala mereka sendiri sedikitpun (H.R. Muslim)

4. ... Barang siapa yang melewati suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan ke surga.<sup>154</sup>
5. Ibn Mas'ud r.a berkata: Saya mendengar Rasulullah saw bersabda; Allah akan memberi cahaya yang berkilauan pada seorang yang telah mendengar ajaranku lalu disampaikannya kepada orang lain sebagaimana pendengarannya. Adakalanya orang yang disampaikan lebih mengerti dari yang menyampaikan. (H.R. Turmudzi)<sup>155</sup>

Ayat dan hadits di atas memberikan gambaran tentang mulianya tugas seorang guru. Usaha yang dilakukan seorang guru dalam mendidik anak-anak didik akan memberikan keberuntungan dunia akhirat bagi seorang guru. Karena itu, Allah memberikan tempat terpuji kepada seorang guru.

Sebagai sebuah profesi mulia, seyogyanya seorang guru dalam menjalankan tugasnya melakukan tugas itu dengan ikhlas, sungguh-sungguh, jujur, dan penuh keteladan.

Seorang guru, dalam menjalankan tugasnya seyogyanya melakukan tugas dengan penuh keikhlasan, yaitu mencari ridla Allah. Siapapun dia, apakah dia PNS, guru bantu, atau guru honorer hendaklah dalam menjalankan tugas selalu meluruskan niat, yaitu mengajar sebagai sebuah pengabdian kepada Allah. Dengan niat seperti ini akan dapat

---

<sup>154</sup>ومن سلك طريقا يطلب به علما سهل الله له طريقا الى الجنة. Lihta, Al-Bukhari, *Shihih al-Bukhari*, Juz 1, Dar al-Fikr, Ttp, Th., hal. 27. Abu Umamah r.a berkata: Rasulullah saw bersabda: Kelebihan seorang alim dari seorang ahli ibadat, bagaikan kelebihanku terhadap orang yang terendah di antara kamu. (H.R. Turmudzi)

<sup>155</sup>Lihat, Nawawi, *Riyadlu al-Shalihin*, Dar al-Salam, Damaskus, 1994, hal.

memotivasi guru untuk melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh. Guru yang melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh (berjihad di jalan Allah) akan berusaha terus memperbaiki metode pengajarannya, terus menambah wawasan keilmuannya dengan cara belajar tiada henti, dan terus berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif, agar anak didiknya dapat belajar baik. Tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kekurangannya.<sup>156</sup>

Sebagai seorang guru, kejujurannya dalam menjalankan tugas akan mempunyai implikasi positif terhadap para siswa. Kejujuran seorang guru akan memberikan kepercayaan yang besar bagi anak didik. Dengan demikian, guru akan menjadi panutan bagi anak didiknya. Semua perkataan dan perbuatannya akan menjadi pusat perhatian anak didik. Akhirnya, anak didik yang berada di bawah bimbingannya akan dapat berperilaku yang baik.

#### **D. Kesimpulan**

Guru merupakan salah satu dari unsur pendidikan yang memiliki peran vital. Agar seorang guru dalam menjalankan tugas dengan baik, dia harus memiliki persyaratan ideal yang menggambarkan kewibawaan dan kehormatan dirinya. Sesuai dengan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, seorang guru harus kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi professional

---

<sup>156</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 38-39.

yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dengan kompetensi yang dimilikinya itu, seorang guru diharapkan dapat mengemban tugas mulia ini dengan sebaik-baiknya. Sebagai profesi yang mulia, seorang guru dituntut untuk melaksanakan tugas dengan ikhlas, jujur, dan penuh keteladanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet. II, Logos, Jakarta, 2000.
- Al-Bukhari, *Shihih al-Bukhari*, Juz 1, Dar al-Fikr, Ttp, Th
- Daradjat dkk., *Zakiah, Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara dan Ditjen Binbaga Islam, Jakarta, 1990.
- Fokusmedia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas beserta Penjelasanannya*, Fokusmedia, Bandung, 2003.
- Ibn Hanbal, Ahmad, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Jilid 5, Dar al-Fikr, Ttp, Th.
- Jean, Mc Rechnie *I webster New Twintieth Century Distionary*, William Collin Publisher, Ttp, 1980.
- Marimba, Ahmad D., *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. X, Alma'arif,, Bandung, 1989.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2005.
- ....., *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid, Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2001.
- ....., *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003.
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan-Teoritis dan Praktis*, Remaka Karya, Bandung, 1985.
- Salam, Burhanuddin, *Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997

- al-Samarqandi, Abu Laits bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim, *Tafsir al-samarqandi, (Bahr al-'Ukum)*, Jilid 3, Dar al-Kutub al-  
"Ilmiyyah, Bairut-Libanon, 1993/1413
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan  
Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997.
- Sulifan, *Tim Sertifikasi Ketenagaan*, Dirjen Dikti, 2006
- Suparlan, *Guru sebagai Profesi*, Hikayat, Yogyakarta, 2006
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Belukar,  
Yogyakarta, 2004,
- Yunus, Mahmud, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*., Hidakarya  
Agung, Jakarta

### Lampiran ayat al-Qur'an

1. Kata *al-'alim* dalam surat Surat *Al-Ankabut/29: 43*, *al-Fathir/28: 35*

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (*Al-Ankabut/29: 43*)

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَدْوَابِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ

عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٣٥﴾

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama[1258]. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (*al-Fathir/28: 35*).

2. Kata *ulu al-bab* dalam surat Surat *Shad/38: 43*, *al-Zumar/39: 21*

وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْهُمْ مِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرًا لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٤٣﴾

Dan Kami anugerahi Dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran. (*Shad/38: 43*)

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ

زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرَهُ مُضْفَرًا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَمًا إِنَّ فِي ذَلِكَ

لَذِكْرَى لَأُولَى الْأَلْبَابِ ﴿٢٠﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, Maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.

3. Kata *ulu al-Nuha* dalam surat *Thaha*/20: 128

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسْجِدِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ

لَأُولَى الْأَنْهَى ﴿١٢٨﴾

128. Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa banyaknya Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, Padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal.

4. Kata *ulu al-absyar* dalam surat *Ali Imran/3: 13*, *al-Nur/24: 44*

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِتْنَتِ الَّذِينَ اتَّخَفْتُمْ فَبَعَثَ اللَّهُ ثَمُودَ بِسَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ

يَرَوْنَهُمْ مِثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصَرِهِ مَن يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً

لِأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿١٣﴾

13. Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur)[185]. segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati. (*Ali Imran/3: 13*)

[185] Pertemuan dua golongan itu - antara kaum muslimin dengan kaum musyrikin - terjadi dalam perang Badar. Badar nama suatu tempat yang terletak antara Mekah dengan Madinah dimana terdapat mata air.

يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿٤٤﴾

44. Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan. (*al-Nur/24: 44*)

5. Kata *ahl al-dzikir* (*almudzakkir*) dalam *al-Qamar/54: 17*, *al-Nahl/ 16*:  
43

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدْكِرٍ ﴿١٧﴾

17. dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran,  
Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran? (*al-Qamar/54: 17*)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا

تَعْمُونَ ﴿٤٣﴾

43. dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki  
yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada  
orang yang mempunyai pengetahuan[828] jika kamu tidak  
mengetahui,

[828] Yakni: orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang Nabi  
dan kitab-kitab.

6. Kata *al-Muzakki* dalam surat *al-Jumu'ah*/62: 2.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٦٢﴾

2. Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,

7. Kata *al-rasikhun fi al-ilm* dalam surat *Ali Imran*/3: 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ

فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا

يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا

يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

7. Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat[183], Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat[184]. Adapun orang-

orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

[183] Ayat yang muhkamaat ialah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah.

[184] Termasuk dalam pengertian ayat-ayat mutasyaabihaat: ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib-ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain.